

Membangun Kesatuan Akidah, Syariat, dan Akhlak Menuju Insan Kamil *Building the Unity of Faith, Sharia, and Morals Towards Kamil People*

Bustami

Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia

bustami.@unsam.ac.id

Abstract

Islam as a religion not only regulates human relations with Allah SWT., but also shapes the entire orientation of human life through the dimensions of belief, practice, and spiritual appreciation. In this framework, faith, Islam, and ihsan are three fundamental dimensions that form a unity of religious teachings. This manuscript aims to analyze the integration of faith, Islam, and ihsan as well as its relevance in the formation of the ideal human being (insan kamil). The study uses a qualitative approach with the library research method. The main sources are in the form of the Qur'an, hadiths, especially the Hadith of Jibril, as well as Islamic literature that discusses faith, Islam, ihsan, creed, sharia, morals, and the concept of human beings. The analysis is carried out in a descriptive-analytical and interpretive manner by placing the three concepts as an integral religious structure. The results of the study show that Islam mainly represents the dimension of religious obedience and praxis through the implementation of the pillars of Islam; faith represents the dimension of faith that is the foundation of the mind; while ihsan is a dimension of spiritual and moral appreciation that leads humans to worship with the awareness that Allah is always watching over their lives. The three have a dialectical relationship: faith gives orientation and meaning to Islam, Islam becomes a concrete actualization of faith, while ihsan perfects both through the quality of spiritual and moral awareness. In the Islamic scientific tradition, these relationships can be understood through the relationship of faith, sharia, and morals. The integration of these three is an important prerequisite for the formation of kamil people, namely human beings who have unity between true beliefs, consistent worship, and noble morals. Thus, religiosity is not measured by formal identity or the number of rituals, but by the extent to which faith, Islam, and ihsan are integrated in the formation of human personality and social behavior.

Keyword

Islam, ihsan, faith, sharia, morality, kamil

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstrak

Islam sebagai agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga membentuk keseluruhan orientasi kehidupan manusia melalui dimensi keyakinan, pengamalan, dan penghayatan spiritual. Dalam kerangka tersebut, iman, Islam, dan ihsan merupakan tiga dimensi fundamental yang membentuk satu kesatuan ajaran agama. Manuskrip ini bertujuan menganalisis integrasi iman, Islam, dan ihsan serta relevansinya dalam pembentukan manusia ideal (insan kamil). Kajian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research).

Sumber utama berupa Al-Qur'an, hadis, khususnya Hadis Jibril, serta literatur keislaman yang membahas iman, Islam, ihsan, akidah, syariat, akhlak, dan konsep insan kamil. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan interpretatif dengan menempatkan ketiga konsep tersebut sebagai suatu struktur keagamaan yang integral. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam terutama merepresentasikan dimensi kepatuhan dan praksis keagamaan melalui pelaksanaan rukun Islam; iman merepresentasikan dimensi keyakinan yang menjadi fondasi batiniah; sedangkan ihsan merupakan dimensi penghayatan spiritual dan moral yang mengarahkan manusia untuk beribadah dengan kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi kehidupannya. Ketiganya memiliki hubungan dialektis: iman memberikan orientasi dan makna terhadap Islam, Islam menjadi aktualisasi konkret dari iman, sedangkan ihsan menyempurnakan keduanya melalui kualitas kesadaran spiritual dan akhlak. Dalam tradisi keilmuan Islam, relasi tersebut dapat dipahami melalui hubungan akidah, syariat, dan akhlak. Integrasi ketiganya menjadi prasyarat penting bagi pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki kesatuan antara keyakinan yang benar, ibadah yang konsisten, dan akhlak yang luhur. Dengan demikian, keberagamaan tidak cukup diukur dari identitas formal atau banyaknya ritual, tetapi dari sejauh mana iman, Islam, dan ihsan terintegrasi dalam pembentukan kepribadian dan perilaku sosial manusia.

Keywords

iman, Islam, ihsan, akidah, syariat, akhlak, insan kamil

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang memiliki struktur ajaran yang komprehensif. Ajaran Islam tidak hanya berbicara tentang seperangkat keyakinan metafisis mengenai Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir, tetapi juga memberikan pedoman konkret mengenai bagaimana manusia menjalani kehidupan. Karena itu, keberagamaan dalam Islam tidak dapat direduksi hanya kepada aspek kepercayaan, sebagaimana tidak dapat pula dibatasi pada pelaksanaan ritual formal. Keberagamaan memiliki dimensi yang lebih luas, yaitu keyakinan, kepatuhan, penghayatan, dan aktualisasi moral dalam kehidupan sehari-hari.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting ketika agama dipahami dalam konteks kehidupan manusia modern. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan perubahan sosial telah memberikan berbagai kemudahan bagi manusia, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan persoalan moral, krisis orientasi, materialisme, individualisme, dan keterasingan spiritual. Dalam situasi demikian, pendidikan dan pemahaman keagamaan tidak cukup hanya menghasilkan manusia yang mengetahui doktrin agama. Agama perlu dihayati sebagai sistem nilai yang membentuk karakter dan perilaku. Pengetahuan keislaman harus memiliki konsekuensi terhadap kualitas ibadah, integritas moral, kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual.

Salah satu kerangka paling fundamental untuk memahami struktur keberagamaan tersebut adalah konsep Islam, iman, dan ihsan. Ketiganya secara eksplisit dijelaskan dalam Hadis Jibril yang diriwayatkan dari Umar bin Khattab. Dalam hadis tersebut, Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah saw. dalam bentuk seorang laki-laki, kemudian

mengajukan pertanyaan mengenai Islam, iman, ihsan, hari kiamat, dan tanda-tandanya. Ketika ditanya tentang Islam, Rasulullah saw. menjelaskan lima rukun Islam, yaitu syahadat, salat, zakat, puasa Ramadan, dan haji bagi yang mampu. Ketika ditanya tentang iman, Rasulullah menjelaskan enam pokok keimanan, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, serta qadar yang baik dan buruk. Adapun ihsan dijelaskan sebagai beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya; jika tidak mampu melihat-Nya, maka seseorang harus menyadari bahwa Allah melihat dirinya. Pada bagian akhir, Rasulullah menjelaskan bahwa orang yang bertanya tersebut adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama kepada manusia. Manuskrip yang menjadi dasar artikel ini menempatkan hadis tersebut sebagai sumber utama untuk memahami tiga dimensi agama tersebut.

Hadis Jibril memiliki kedudukan penting karena menyajikan Islam dalam struktur yang menyeluruh. Islam tidak hanya dipahami sebagai nama agama, tetapi juga sebagai suatu sistem yang memiliki dimensi eksternal, internal, dan spiritual. Islam mengarahkan tindakan lahiriah; iman membangun struktur keyakinan batiniah; sedangkan ihsan memberikan kualitas kesadaran dan kedalaman moral-spiritual terhadap tindakan tersebut. Ketiganya tidak boleh dipisahkan secara ekstrem. Pemisahan yang berlebihan dapat melahirkan bentuk keberagamaan yang timpang: ritual tanpa keyakinan yang mendalam, keyakinan tanpa amal, atau spiritualitas tanpa kepatuhan terhadap syariat.

Permasalahan integrasi ketiga dimensi tersebut juga berhubungan dengan persoalan bagaimana kualitas seorang Muslim dapat diukur. Seseorang dapat memiliki identitas formal sebagai Muslim karena mengucapkan syahadat dan melaksanakan beberapa ritual, tetapi kualitas keimanannya masih dapat berbeda-beda. Demikian pula, seseorang dapat memiliki pengetahuan agama yang luas, tetapi pengetahuan tersebut belum tentu berbanding lurus dengan kualitas akhlaknya. Karena itu, Islam membedakan antara identitas keislaman dan kualitas keimanan. Al-Qur'an, misalnya, menggambarkan adanya kelompok yang menyatakan telah beriman, tetapi kemudian ditegaskan bahwa mereka baru menyatakan keislaman dan iman belum benar-benar masuk ke dalam hati mereka (QS al-Hujurat [49]: 14). Manuskrip menempatkan ayat tersebut sebagai salah satu dasar untuk menunjukkan bahwa Islam dan iman mempunyai hubungan erat tetapi tidak selalu identik.

Persoalan lain yang penting adalah pemahaman terhadap ihsan. Dalam kehidupan masyarakat Muslim, istilah iman dan Islam relatif lebih populer daripada ihsan. Ihsan sering dipahami secara terbatas sebagai beribadah seolah-olah melihat Allah, dan jika seseorang tidak dapat melihat Allah, ia harus menyadari bahwa Allah melihatnya. Pemahaman tersebut memang sesuai dengan Hadis Jibril, tetapi makna ihsan sesungguhnya memiliki implikasi yang jauh lebih luas. Kesadaran bahwa Allah selalu melihat manusia seharusnya melahirkan kualitas perilaku yang baik dalam seluruh ruang kehidupan, bukan hanya dalam aktivitas ritual. Dengan demikian, ihsan mempunyai dimensi etis yang menghubungkan kesadaran spiritual dengan perilaku sosial.

Dalam tradisi keilmuan Islam, hubungan antara Islam, iman, dan ihsan kemudian berkembang dalam bentuk hubungan antara syariat, akidah, dan akhlak. Akidah merupakan disiplin yang menjelaskan dasar-dasar keimanan; syariat menjelaskan tata

aturan dan praktik kehidupan keagamaan; sedangkan akhlak menggambarkan kualitas perilaku manusia sebagai buah dari iman dan ibadah. Manuskrip menegaskan bahwa masyarakat Muslim Indonesia lebih familier dengan istilah akidah, syariat, dan akhlak sebagai tiga komponen pokok ajaran Islam.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki struktur yang bersifat integratif. Akidah tanpa syariat dapat berhenti pada keyakinan abstrak; syariat tanpa akidah dapat berubah menjadi formalitas hukum; sedangkan keduanya tanpa akhlak dapat kehilangan tujuan moralnya. Sebaliknya, akidah yang benar mendorong pelaksanaan syariat, syariat yang dijalankan dengan benar membentuk disiplin kehidupan, dan penghayatan spiritual terhadap keduanya menghasilkan akhlak yang baik.

Dimensi integratif tersebut juga dapat dikaitkan dengan gagasan insan kamil. Dalam tradisi pemikiran tasawuf, khususnya yang dikembangkan Ibn Arabi, insan kamil menggambarkan manusia sempurna atau manusia paripurna yang mampu merealisasikan potensi kemanusiaannya secara optimal dalam hubungan dengan Allah. Manuskrip menyebut Ibn Arabi sebagai tokoh penting yang memperkenalkan istilah insan kamil dan menghubungkannya dengan proses perjalanan manusia menuju kesempurnaan spiritual.

Konsep insan kamil dalam konteks ini tidak perlu dipahami sebagai manusia yang terbebas dari seluruh keterbatasan manusiawi, melainkan sebagai orientasi ideal dalam pembentukan manusia. Manusia diarahkan untuk melepaskan sifat-sifat destruktif seperti kesombongan, keserakahan, kebohongan, kezaliman, dan egoisme, kemudian mengembangkan sifat-sifat luhur seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, amanah, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama.

Atas dasar itu, artikel ini berangkat dari pertanyaan: bagaimana hubungan antara Islam, iman, dan ihsan sebagai tiga dimensi agama; bagaimana ketiganya dapat diintegrasikan dalam hubungan akidah, syariat, dan akhlak; serta bagaimana integrasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan insan kamil? Kajian ini bertujuan menjelaskan secara sistematis hubungan ketiga konsep tersebut, menguraikan dasar teologis dan filosofisnya, serta menunjukkan implikasi integrasinya terhadap pembentukan manusia yang memiliki kesatuan antara keyakinan, ibadah, spiritualitas, dan moralitas.

Kajian ini penting karena pemahaman Islam yang terfragmentasi dapat menghasilkan keberagamaan yang parsial. Dalam konteks pendidikan Islam, misalnya, pengajaran agama sering kali lebih menekankan aspek kognitif berupa hafalan konsep dan dalil, sementara dimensi penghayatan dan pembentukan akhlak belum selalu memperoleh perhatian yang seimbang. Oleh karena itu, integrasi Islam, iman, dan ihsan dapat menjadi kerangka konseptual untuk mengembangkan pendidikan agama yang tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi mengarah pada transformasi kepribadian.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan tersebut dipilih karena objek kajian berupa konsep-konsep teologis, filosofis, dan etis mengenai Islam, iman, ihsan, akidah, syariat, akhlak, dan insan

kamil. Kajian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah sumber-sumber normatif dan pemikiran para ulama serta sarjana Muslim untuk memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam.

Sumber utama penelitian adalah manuskrip “Integrasi Islam, Iman, dan Ihsan” yang menjadi basis pengembangan artikel ini. Manuskrip tersebut memuat pembahasan mengenai urgensi Islam, iman, dan ihsan, Hadis Jibril, hubungan syahadat dengan penyaksian terhadap Allah, persoalan iman, serta konsep insan kamil. Selain itu, digunakan sumber-sumber primer keislaman berupa Al-Qur’an dan hadis, terutama hadis yang diriwayatkan oleh Muslim mengenai dialog Jibril dengan Rasulullah saw.

Sumber sekunder berupa literatur tentang akidah, syariat, tasawuf, akhlak, dan filsafat Islam digunakan untuk memperluas interpretasi terhadap konsep-konsep yang terdapat dalam manuskrip. Pemikiran al-Ghazali dan Ibn Arabi digunakan terutama untuk menjelaskan hubungan antara pengetahuan, pengalaman spiritual, dan kesempurnaan manusia.

Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, pembacaan kritis, pencatatan, kategorisasi, dan interpretasi terhadap sumber-sumber yang relevan. Data kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) konsep Islam; (2) konsep iman; (3) konsep ihsan; (4) hubungan Islam, iman, dan ihsan; (5) hubungan akidah, syariat, dan akhlak; dan (6) integrasi ketiganya dalam pembentukan insan kamil.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis. Tahap deskriptif digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep sebagaimana terdapat dalam sumber, sedangkan tahap analitis digunakan untuk menemukan hubungan antarkonsep. Analisis juga bersifat interpretatif karena konsep Islam, iman, dan ihsan tidak hanya dijelaskan secara terminologis, tetapi ditafsirkan berdasarkan fungsi dan hubungan masing-masing dalam struktur keberagamaan.

Artikel ini tidak dimaksudkan untuk melakukan verifikasi historis terhadap seluruh klaim yang terdapat dalam manuskrip awal. Dengan demikian, apabila terdapat perbedaan penanggalan atau atribusi tokoh dalam literatur, artikel ini mempertahankan fokus konseptual manuskrip dan menggunakan pemikiran tokoh-tokoh tersebut terutama sebagai kerangka pemikiran. Hal ini penting agar pengembangan artikel tidak menghilangkan karakter dan argumentasi utama naskah awal.

Hasil dan Pembahasan

1. Islam, Iman, dan Ihsan sebagai Struktur Integral Agama

Hadis Jibril memberikan salah satu formulasi paling komprehensif mengenai struktur agama Islam. Dalam hadis tersebut, Islam, iman, dan ihsan dijelaskan melalui dialog yang sistematis. Islam berkaitan dengan tindakan lahiriah, iman berkaitan dengan keyakinan, sedangkan ihsan berkaitan dengan kualitas kesadaran manusia dalam hubungannya dengan Allah. Setelah menjelaskan ketiganya, Rasulullah menyatakan bahwa Jibril datang untuk mengajarkan agama. Dengan demikian, ketiga konsep tersebut merupakan bagian dari satu kesatuan agama, bukan tiga ajaran yang berdiri sendiri.

Islam sebagai dimensi praksis menuntut manusia menerjemahkan keyakinannya ke dalam tindakan. Lima rukun Islam—syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji—merupakan bentuk-bentuk utama pengabdian yang memiliki dimensi individual dan sosial. Syahadat membentuk identitas dan orientasi tauhid; salat membangun hubungan langsung manusia dengan Allah; zakat mengandung dimensi solidaritas sosial; puasa melatih pengendalian diri; sedangkan haji menggambarkan kesatuan umat dalam ibadah.

Dengan demikian, Islam bukan sekadar identitas. Ia merupakan proses aktualisasi keyakinan melalui kepatuhan terhadap perintah Allah. Identitas keislaman memiliki konsekuensi etis dan sosial. Orang yang mengaku Muslim dituntut menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Iman merupakan dimensi batin yang memberikan dasar ontologis bagi praktik keagamaan. Enam rukun iman menunjukkan bahwa kehidupan seorang Muslim berorientasi kepada realitas yang melampaui dunia empiris. Iman kepada Allah memberikan dasar tauhid; iman kepada malaikat menumbuhkan kesadaran terhadap dimensi gaib; iman kepada kitab dan rasul membangun hubungan dengan wahyu dan risalah; iman kepada hari akhir memberikan orientasi eskatologis; sedangkan iman kepada qadar membentuk kesadaran mengenai keterbatasan manusia sekaligus tanggung jawabnya.

Karena itu, iman tidak cukup dipahami sebagai pengakuan verbal. Iman harus berfungsi sebagai orientasi hidup. Keimanan kepada Allah, misalnya, seharusnya melahirkan ketundukan, kejujuran, dan tanggung jawab. Iman kepada hari akhir seharusnya mendorong manusia mempertimbangkan konsekuensi moral tindakannya. Iman kepada Allah yang hanya berhenti pada pengakuan intelektual tidak sepenuhnya menghasilkan transformasi kepribadian.

Di sinilah ihsan memiliki posisi penting. Ihsan memberikan dimensi kualitas terhadap Islam dan iman. Seseorang dapat menjalankan ibadah secara formal, tetapi kualitas ibadahnya belum tentu sama. Dua orang dapat melakukan salat dengan gerakan yang sama, tetapi tingkat kekhusyukan, kesadaran, dan penghayatan spiritualnya dapat berbeda. Ihsan mengarahkan manusia untuk menghadirkan kesadaran bahwa Allah senantiasa hadir dan mengawasi kehidupannya.

Kesadaran tersebut mempunyai implikasi etis yang sangat besar. Jika seseorang benar-benar menyadari bahwa Allah melihatnya, maka ia tidak hanya berbuat baik ketika dilihat manusia. Ia tetap jujur ketika tidak ada yang mengawasi, tetap amanah ketika memiliki kesempatan untuk berkhianat, dan tetap adil ketika mempunyai kekuasaan untuk berlaku sewenang-wenang. Dengan demikian, ihsan mengubah moralitas dari sekadar kepatuhan terhadap kontrol eksternal menjadi kesadaran internal.

2. Islam sebagai Dimensi Kepatuhan dan Aktualisasi

Islam secara etimologis berkaitan dengan makna ketundukan, kepasrahan, dan keselamatan. Dalam pengertian teologis, Islam menunjukkan sikap tunduk kepada kehendak Allah. Namun ketundukan tersebut bukan pasivitas. Islam menuntut manusia melakukan tindakan konkret. Rukun Islam menunjukkan bahwa agama mempunyai

struktur praksis. Syahadat menjadi dasar identitas tauhid. Salat membangun hubungan vertikal dengan Allah. Zakat menghubungkan ibadah dengan tanggung jawab sosial. Puasa melatih disiplin dan pengendalian diri. Haji memperlihatkan kesatuan umat manusia dalam pengabdian kepada Allah.

Hal ini menunjukkan bahwa dimensi Islam mempunyai fungsi membentuk kebiasaan. Manusia tidak hanya membutuhkan keyakinan, tetapi juga praktik yang secara terus-menerus membentuk dirinya. Salat yang dilakukan secara teratur, misalnya, dapat membentuk disiplin waktu. Puasa dapat melatih kemampuan menahan dorongan. Zakat dapat mengembangkan solidaritas. Dengan demikian, syariat mempunyai fungsi pendidikan moral. Namun demikian, praktik lahiriah harus memiliki orientasi batiniah. Ritual dapat kehilangan makna apabila dilakukan secara mekanis. Karena itu, Islam membutuhkan iman sebagai sumber makna dan ihsan sebagai kualitas penghayatan. Dalam konteks tersebut, keberislaman dapat dipahami sebagai proses pembentukan habitus keagamaan. Ritual yang dilakukan secara konsisten membentuk kebiasaan, kebiasaan membentuk karakter, dan karakter memengaruhi perilaku sosial. Karena itu, syariat bukan hanya seperangkat aturan, tetapi juga mekanisme pembentukan manusia.

3. Iman sebagai Fondasi Kesadaran Teologis

Iman merupakan inti kesadaran keagamaan. Manuskrip awal mengkritisi pemahaman iman yang hanya diterjemahkan sebagai “percaya”. Jika iman hanya berarti percaya secara umum kepada keberadaan Tuhan, maka konsep iman menjadi terlalu luas dan kehilangan kekhasan teologisnya. Manuskrip menunjukkan problem tersebut melalui pertanyaan tentang manusia yang berbeda-beda dalam menyebut dan memahami Tuhan.

Dalam Islam, iman mempunyai struktur yang lebih spesifik. Iman kepada Allah bukan hanya pengakuan bahwa Tuhan ada, tetapi penerimaan terhadap keesaan, kekuasaan, dan ketuhanan-Nya. Demikian pula iman kepada rasul bukan sekadar mengakui keberadaan Muhammad saw., tetapi menerima risalah yang dibawanya. Iman kepada kitab berarti menerima wahyu sebagai sumber petunjuk. Dengan demikian, iman merupakan keterlibatan eksistensial manusia dengan kebenaran yang diyakininya.

Iman juga mempunyai dimensi epistemologis. Manusia tidak dapat memperoleh seluruh pengetahuan melalui indera. Realitas kehidupan memiliki dimensi empiris dan metafisis. Keimanan memungkinkan manusia menerima keberadaan realitas gaib berdasarkan wahyu dan kesaksian kenabian. Karena itu, iman tidak identik dengan irasionalitas, tetapi merupakan bentuk penerimaan terhadap sumber pengetahuan yang berada di luar jangkauan empiris biasa.

Pada saat yang sama, iman harus menghasilkan transformasi moral. Al-Qur'an secara berulang menghubungkan iman dengan amal saleh. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa iman yang hidup akan mempunyai manifestasi dalam tindakan. Dengan demikian, iman dan amal tidak boleh dipisahkan secara mutlak.

Manuskrip juga mengangkat persoalan menarik mengenai seseorang yang memiliki perilaku baik tetapi berbeda agama dibandingkan seseorang yang secara formal beragama

Islam tetapi melakukan korupsi, bersikap buruk, sombong, dan riya. Pertanyaan tersebut dapat dibaca sebagai kritik terhadap keberagamaan yang berhenti pada identitas formal.

Pertanyaan tersebut bukan berarti menghapus dimensi teologis iman, tetapi menunjukkan bahwa klaim keberagamaan harus tercermin dalam moralitas. Islam tidak mengajarkan bahwa identitas formal otomatis menjadikan seluruh perilaku seseorang baik. Sebaliknya, iman harus terus diwujudkan melalui amal dan akhlak.

4. Ihsan sebagai Dimensi Spiritualitas dan Moralitas

Ihsan merupakan dimensi yang memberikan kedalaman terhadap Islam dan iman. Hadis Jibril mendefinisikan ihsan melalui kesadaran bahwa manusia beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya; jika manusia tidak mampu melihat-Nya, ia harus menyadari bahwa Allah melihatnya. Konsep ini mengandung dua tingkat kesadaran. Pertama, kesadaran manusia terhadap Allah dalam pengalaman ibadah. Kedua, kesadaran bahwa Allah senantiasa mengetahui dan mengawasi manusia. Tingkat pertama menunjuk pada pengalaman spiritual yang sangat mendalam, sedangkan tingkat kedua memberikan dasar moral bagi kehidupan sehari-hari.

Ihsan dengan demikian tidak terbatas pada ritual. Ia harus hadir dalam pekerjaan, keluarga, pendidikan, ekonomi, politik, dan kehidupan sosial. Seorang pedagang yang memiliki ihsan tidak memanipulasi timbangan meskipun konsumen tidak mengetahui. Seorang pemimpin yang memiliki ihsan tidak menyalahgunakan kekuasaan meskipun memiliki kesempatan. Seorang akademisi yang memiliki ihsan tidak memalsukan data meskipun plagiarisme atau manipulasi mungkin sulit diketahui. Dari perspektif ini, ihsan dapat dipahami sebagai mekanisme internalisasi moral. Moralitas tidak lagi hanya bergantung pada hukum eksternal atau sanksi sosial, tetapi lahir dari kesadaran bahwa seluruh perbuatan berada dalam pengetahuan Allah.

Ihsan juga berhubungan erat dengan akhlak. Jika iman merupakan fondasi dan Islam merupakan praksis, maka akhlak merupakan salah satu buah penting dari keduanya yang disempurnakan melalui ihsan. Oleh karena itu, akhlak tidak seharusnya ditempatkan sebagai pelengkap sekunder, melainkan sebagai indikator penting dari kualitas keberagamaan.

5. Integrasi Islam, Iman, dan Ihsan dalam Hubungan Akidah, Syariat, dan Akhlak

Salah satu kontribusi penting manuskrip adalah pemetaan hubungan antara Islam–iman–ihsan dengan akidah–syariat–akhlak. Akidah merupakan bidang yang membahas dasar-dasar iman; syariat membahas pelaksanaan rukun Islam dan aturan kehidupan; sedangkan akhlak menggambarkan kualitas moral yang menjadi buah dari keimanan dan peribadatan. Hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Islam → Syariat → Amal dan Kepatuhan

Iman → Akidah → Keyakinan dan Orientasi

Ihsan → Akhlak → Penghayatan dan Kesempurnaan Moral

Namun hubungan tersebut tidak bersifat linear. Ketiganya membentuk hubungan timbal balik. Akidah memengaruhi pelaksanaan syariat; syariat memperkuat dan memelihara iman; keduanya menghasilkan kondisi yang memungkinkan tumbuhnya ihsan; sementara ihsan memberikan kualitas terhadap pelaksanaan syariat dan memperdalam iman. Dengan kata lain, struktur tersebut dapat digambarkan sebagai sebuah lingkaran integratif. Iman memberikan jawaban atas pertanyaan “mengapa manusia beragama”; Islam memberikan jawaban atas pertanyaan “bagaimana manusia menjalankan agama”; sedangkan ihsan menjawab “bagaimana agama dijalankan dengan kualitas terbaik”.

Pemisahan ketiganya dapat menghasilkan reduksionisme keagamaan. Jika agama hanya dipahami sebagai Islam dalam arti ritual, seseorang mungkin sangat aktif beribadah tetapi belum tentu memiliki akhlak yang baik. Jika agama hanya dipahami sebagai iman, seseorang mungkin mempunyai banyak keyakinan tetapi tidak mengaktualisasikannya. Jika agama hanya dipahami sebagai spiritualitas, seseorang dapat mengembangkan pengalaman batin tetapi mengabaikan struktur syariat. Karena itu, integrasi menjadi kata kunci. Islam membutuhkan iman agar tindakan memiliki orientasi transendental. Iman membutuhkan Islam agar keyakinan memiliki bentuk konkret. Keduanya membutuhkan ihsan agar praktik keagamaan menghasilkan kualitas moral dan spiritual.

6. Dari Identitas Formal Menuju Transformasi Kepribadian

Salah satu persoalan penting dalam kehidupan keagamaan adalah kecenderungan mengukur keberagamaan berdasarkan identitas dan simbol. Identitas Muslim memang penting karena menunjukkan afiliasi keagamaan, tetapi identitas formal bukanlah satu-satunya indikator kualitas keberagamaan.

Islam menghendaki transformasi manusia. Transformasi tersebut dimulai dari keyakinan, diwujudkan melalui ibadah, dan disempurnakan melalui akhlak. Dengan demikian, tujuan keberagamaan bukan sekadar menjadikan manusia mengetahui bahwa ia seorang Muslim, tetapi menjadikannya manusia yang hidup berdasarkan nilai Islam. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini sangat penting. Pendidikan agama tidak seharusnya hanya berorientasi pada kemampuan menghafal rukun iman, rukun Islam, ayat, hadis, dan hukum-hukum fikih. Pengetahuan tersebut harus diterjemahkan menjadi pengalaman dan karakter.

Seorang peserta didik yang mengetahui bahwa Allah Maha Melihat seharusnya memiliki integritas akademik. Ia tidak menyontek, tidak memalsukan tugas, dan tidak melakukan plagiarisme. Peserta didik yang memahami zakat seharusnya memiliki kepedulian sosial. Peserta didik yang memahami puasa seharusnya mampu mengembangkan pengendalian diri. Peserta didik yang memahami iman kepada hari akhir seharusnya mempunyai tanggung jawab moral. Dengan demikian, integrasi iman, Islam, dan ihsan dapat menjadi paradigma pendidikan karakter Islami. Pendidikan agama tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi bergerak menuju internalisasi nilai dan pembentukan kebiasaan.

7. Persoalan Ma'rifat dan Kesadaran terhadap Allah

Manuskrip memberikan perhatian cukup besar terhadap persoalan penyaksian Tuhan dan ma'rifat billah. Pertanyaan yang diajukan adalah apakah manusia dapat “menyaksikan” Tuhan, dengan instrumen apa manusia dapat mengenali Tuhan, dan apakah manusia mempunyai potensi untuk mencapai pengetahuan tersebut.

Persoalan ini berada pada wilayah teologi dan tasawuf. Dalam kerangka Islam, Allah adalah Zat yang gaib dan tidak dapat disamakan dengan makhluk. Karena itu, istilah “melihat Allah” dalam Hadis Jibril tidak dapat secara sederhana dipahami sebagai penglihatan fisik sebagaimana manusia melihat objek material. Dalam konteks ihsan, maknanya lebih tepat dipahami sebagai kedalaman kesadaran spiritual dan kehadiran hati dalam beribadah. Di sinilah pemikiran tasawuf memberikan kontribusi. Tasawuf berusaha menjelaskan bagaimana manusia dapat membersihkan hati dan meningkatkan kesadaran spiritualnya. Al-Ghazali, misalnya, memberikan perhatian besar terhadap proses penyucian jiwa, niat, dan pengalaman batin dalam ibadah.

Persoalan tersebut juga berkaitan dengan gagasan ma'rifah. Ma'rifah tidak hanya berarti mengetahui informasi tentang Allah, tetapi memiliki pengetahuan yang bersifat eksistensial dan spiritual. Seseorang dapat mengetahui definisi tentang Allah secara intelektual tetapi belum tentu memiliki kesadaran mendalam tentang hubungan dirinya dengan Allah. Dengan demikian, ihsan menggeser orientasi keagamaan dari sekadar “mengetahui tentang Tuhan” menuju “menjalani kehidupan dalam kesadaran akan Tuhan”. Perubahan tersebut sangat penting dalam pembentukan karakter karena kesadaran spiritual yang mendalam dapat menjadi sumber kontrol diri.

8. Kritik terhadap Reduksi Iman sebagai Sekadar “Percaya”

Manuskrip mengajukan kritik terhadap pemahaman iman yang terlalu sederhana. Jika iman hanya berarti percaya, maka pertanyaan yang muncul adalah apakah semua manusia dapat disebut beriman karena sebagian besar manusia memiliki konsep tentang Tuhan atau realitas transenden. Manuskrip bahkan menggunakan variasi penyebutan Tuhan dalam berbagai kebudayaan untuk menunjukkan persoalan tersebut.

Secara konseptual, kritik ini menunjukkan bahwa iman dalam Islam memiliki kandungan yang lebih spesifik daripada sekadar pengakuan tentang keberadaan Tuhan. Iman memiliki objek, sumber, dan konsekuensi. Objeknya mencakup enam rukun iman; sumber utamanya adalah wahyu yang dibawa Rasulullah; sedangkan konsekuensinya adalah amal saleh dan perubahan moral.

Karena itu, iman dapat dipahami sebagai struktur keyakinan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pengakuan; aspek afektif berkaitan dengan kecintaan, ketakutan, harapan, dan ketundukan kepada Allah; sedangkan aspek konatif berkaitan dengan kehendak untuk bertindak sesuai dengan keyakinan.

Pendekatan tersebut menghindarkan iman dari dua ekstrem. Pertama, iman sebagai intelektualisme murni, yakni sekadar menerima proposisi teologis. Kedua, iman sebagai

perasaan spiritual semata tanpa konsekuensi perilaku. Iman yang utuh mencakup pengetahuan, penghayatan, dan tindakan.

9. Islam dan Iman: Hubungan antara Identitas dan Kedalaman

Al-Qur'an memberikan gambaran bahwa Islam dan iman mempunyai hubungan erat tetapi dapat dibedakan secara konseptual. QS al-Hujurat ayat 14 menunjukkan kelompok yang mengatakan "kami telah beriman", tetapi mereka diperintahkan mengatakan bahwa mereka telah berislam karena iman belum masuk ke dalam hati mereka.

Ayat ini memberikan dasar penting untuk memahami gradasi keberagamaan. Islam dapat menjadi pintu masuk ke dalam agama, sedangkan iman menunjukkan kedalaman keyakinan. Namun keduanya tidak boleh dipahami sebagai dua dunia yang terpisah. Seorang Muslim diarahkan untuk meningkatkan kualitas keislamannya menuju kualitas keimanan yang semakin kuat.

Dari perspektif pengembangan diri, hal ini berarti keberagamaan merupakan proses. Seseorang tidak berhenti pada status "Muslim", tetapi terus berusaha memperkuat iman, memperbaiki ibadah, dan meningkatkan akhlak. Pada titik inilah ihsan menjadi orientasi penyempurnaan. Dengan demikian, integrasi Islam, iman, dan ihsan dapat dipahami sebagai perjalanan spiritual: dari identitas menuju keyakinan, dari keyakinan menuju praktik, dan dari praktik menuju penghayatan serta kesempurnaan moral.

10. Ihsan dan Pembentukan Akhlak

Akhlak merupakan indikator penting dari keberhasilan integrasi iman dan Islam. Seseorang yang memahami tauhid tetapi masih membangun kehidupan di atas kesombongan, kebohongan, dan ketidakadilan menghadapi persoalan serius dalam aktualisasi keagamaannya. Ihsan memberikan jembatan antara ritual dan akhlak. Kesadaran bahwa Allah melihat manusia mendorong konsistensi moral.

Perilaku baik tidak hanya dilakukan ketika ada pengawasan sosial, tetapi menjadi karakter yang melekat. Dalam konteks kehidupan sosial, prinsip ihsan dapat diterapkan dalam berbagai bidang. Dalam ekonomi, ia menuntut kejujuran dan keadilan. Dalam pendidikan, ia menuntut integritas akademik. Dalam pemerintahan, ia menuntut amanah dan pelayanan publik. Dalam keluarga, ia menuntut kasih sayang dan tanggung jawab. Dalam hubungan sosial, ia menuntut penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, ihsan mempunyai potensi menjadi dasar etika sosial Islam. Ia menghubungkan kesalehan individual dengan tanggung jawab sosial. Kesalehan tidak lagi diukur hanya dari frekuensi ibadah ritual, tetapi juga dari dampak moral ibadah tersebut terhadap kehidupan.

11. Integrasi sebagai Jalan Menuju Insan Kamil

Konsep insan kamil menjadi salah satu orientasi filosofis paling penting dalam pembahasan integrasi iman, Islam, dan ihsan. Manuskrip menghubungkan keislaman,

keimanan, dan keihisan dengan pencapaian martabat manusia yang sempurna. Dalam kerangka ini, manusia sempurna bukan berarti manusia yang secara biologis atau sosial tidak memiliki kekurangan. Kesempurnaan lebih berkaitan dengan kemampuan manusia merealisasikan potensi spiritual dan moralnya sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Ibn Arabi mengembangkan gagasan insan kamil dalam kerangka hubungan manusia dengan Tuhan. Manusia dipandang memiliki potensi untuk merefleksikan sifat-sifat ilahiah dalam batas-batas kemanusiaannya. Karena itu, kesempurnaan manusia tidak terletak pada kekuasaan, kekayaan, atau status sosial, tetapi pada kedalaman hubungan dengan Allah dan kualitas akhlaknya. Jika dikaitkan dengan Islam, iman, dan ihsan, insan kamil dapat dipahami sebagai manusia yang mencapai integrasi tiga dimensi tersebut. Ia memiliki akidah yang benar, menjalankan syariat, serta mengembangkan ihsan dan akhlak luhur. Dalam kerangka pendidikan manusia, perjalanan menuju insan kamil dapat dijelaskan melalui tiga tahap. Pertama, tahap pembentukan keyakinan. Manusia perlu memahami siapa dirinya, siapa Tuhannya, dan untuk apa ia hidup. Kedua, tahap pembentukan kebiasaan melalui ibadah dan syariat. Ketiga, tahap internalisasi nilai melalui ihsan sehingga agama menjadi karakter.

12. Dimensi Psikologis Integrasi Iman, Islam, dan Ihsan

Integrasi ketiganya juga memiliki implikasi psikologis. Iman memberikan orientasi makna hidup. Manusia yang memiliki keyakinan kepada Allah dan hari akhir memiliki kerangka untuk memahami kehidupan, penderitaan, keberhasilan, kegagalan, dan kematian. Islam memberikan struktur perilaku. Rutinitas ibadah dapat membangun disiplin dan keteraturan. Salat lima waktu, misalnya, membentuk pola kehidupan yang teratur sekaligus memberikan ruang refleksi spiritual. Puasa melatih kemampuan mengendalikan dorongan. Zakat mengembangkan kesadaran berbagi.

Ihsan memberikan kedalaman psikologis melalui kesadaran kehadiran Allah. Kesadaran tersebut dapat menjadi sumber ketenangan, kontrol diri, dan orientasi moral. Dengan demikian, ketiga dimensi agama dapat membentuk manusia yang tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga mempunyai kekuatan batin untuk menjalankannya.

13. Relevansi Integrasi dalam Kehidupan Modern

Masyarakat modern menghadapi situasi paradoks. Di satu sisi, manusia memiliki kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa. Di sisi lain, kemajuan tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas moral. Korupsi, kekerasan, manipulasi informasi, penyalahgunaan teknologi, dan berbagai bentuk ketidakadilan menunjukkan bahwa kecerdasan dan kemajuan material tidak otomatis menghasilkan manusia yang baik. Dalam konteks tersebut, integrasi iman, Islam, dan ihsan menawarkan kerangka pembentukan manusia yang seimbang. Iman menyediakan fondasi nilai; Islam menyediakan sistem praksis; ihsan memberikan kontrol moral dan kedalaman spiritual.

Relevansinya sangat besar dalam menghadapi era digital. Media sosial, misalnya, memberikan ruang bagi manusia untuk berbicara tanpa selalu berhadapan langsung

dengan konsekuensi sosial. Kesadaran ihsan dapat menjadi kontrol internal agar seseorang tidak menyebarkan fitnah, kebencian, berita palsu, atau penghinaan. Demikian pula dalam dunia akademik, integrasi iman, Islam, dan ihsan dapat menjadi dasar etika penelitian. Peneliti yang memiliki iman memahami bahwa ilmu merupakan amanah. Islam menuntut proses yang benar dan bertanggung jawab. Ihsan menuntut kualitas terbaik dan integritas meskipun tidak ada pihak yang mengawasi.

Dalam dunia kerja, prinsip yang sama dapat diterapkan. Seorang pekerja Muslim tidak hanya bekerja karena gaji atau pengawasan atasan, tetapi karena pekerjaan dipandang sebagai amanah. Ihsan mendorong seseorang bekerja secara profesional, jujur, dan bertanggung jawab.

14. Integrasi Tiga Dimensi sebagai Model Pendidikan Islam

Pendidikan Islam idealnya tidak memisahkan pengetahuan agama, praktik ibadah, dan pembentukan karakter. Ketiganya perlu dirancang dalam satu proses pendidikan. Pada tingkat kognitif, peserta didik perlu memahami konsep iman, Islam, dan ihsan. Mereka perlu mengetahui rukun iman, rukun Islam, makna ihsan, serta dasar-dasar akidah, syariat, dan akhlak. Pada tingkat afektif, peserta didik perlu mengembangkan rasa cinta kepada Allah, kesadaran spiritual, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Pada tingkat praksis, peserta didik harus diberikan ruang untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Pembelajaran tentang kejujuran, misalnya, harus disertai praktik kejujuran dalam ujian, tugas, dan interaksi. Pembelajaran zakat harus dihubungkan dengan kepedulian terhadap masyarakat. Pembelajaran tentang ihsan harus diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Model tersebut memungkinkan pendidikan agama bergerak dari knowing menuju being. Tujuan akhirnya bukan hanya “mengetahui agama”, tetapi “menjadi manusia yang beragama”.

15. Integrasi dan Kesalehan Sosial

Salah satu kelemahan pemahaman agama yang terfragmentasi adalah kecenderungan memisahkan kesalehan individual dari kesalehan sosial. Padahal, Islam mengandung banyak ajaran yang menghubungkan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama. Zakat merupakan contoh paling jelas. Ia merupakan ibadah yang memiliki dimensi sosial. Demikian pula salat yang seharusnya mendorong manusia menjauhi perbuatan keji dan mungkar. Puasa seharusnya menumbuhkan empati terhadap orang yang mengalami kekurangan.

Ihsan memperkuat dimensi tersebut. Kesadaran terhadap Allah seharusnya membuat manusia memperlakukan sesama dengan baik. Dengan demikian, integrasi iman, Islam, dan ihsan dapat menjadi dasar kesalehan sosial. Kesalehan sosial bukan pengganti ibadah ritual. Sebaliknya, ia merupakan salah satu manifestasi keberhasilan ibadah. Semakin mendalam kesadaran seseorang kepada Allah, semakin kuat pula tuntutan moral untuk menghormati manusia dan menjaga kehidupan.

16. Sintesis Konseptual: Dari Iman Menuju Ihsan

Berdasarkan pembahasan di atas, integrasi Islam, iman, dan ihsan dapat disusun dalam suatu sintesis konseptual. Pertama, iman merupakan fondasi. Ia menentukan orientasi dasar manusia kepada Allah, wahyu, rasul, kehidupan akhirat, dan qadar. Tanpa fondasi iman, praktik keagamaan kehilangan orientasi transendental. Kedua, Islam merupakan aktualisasi. Iman diterjemahkan ke dalam tindakan melalui syariat dan ibadah. Islam memberikan bentuk konkret bagi keyakinan.

Ketiga, ihsan merupakan penyempurnaan. Ihsan memberikan kualitas spiritual dan moral terhadap iman dan Islam. Ia memastikan bahwa ibadah tidak hanya dilakukan secara benar menurut bentuk lahiriah, tetapi juga dengan kesadaran dan ketulusan. Keempat, akhlak merupakan salah satu manifestasi integrasi. Akhlak bukan sekadar perilaku sosial yang berdiri sendiri, tetapi merupakan refleksi dari kualitas iman dan penghayatan ihsan. Kelima, insan kamil merupakan orientasi ideal. Manusia diarahkan untuk mengintegrasikan keyakinan, ibadah, spiritualitas, dan akhlak sehingga terbentuk pribadi yang seimbang.

Dengan demikian, hubungan ketiganya dapat dirumuskan secara sederhana:

Iman → membangun keyakinan

Islam → mengaktualisasikan keyakinan

Ihsan → menyempurnakan aktualisasi

Akhlak → memanifestasikan kualitas keagamaan

Insan kamil → menjadi orientasi kesempurnaan manusia

Kerangka tersebut menunjukkan bahwa ketiga konsep tidak boleh diperlakukan secara hierarkis dalam arti bahwa satu konsep menghapus konsep lainnya. Sebaliknya, ketiganya bersifat komplementer. Islam tanpa iman kehilangan kedalaman, iman tanpa Islam kehilangan aktualisasi, dan keduanya tanpa ihsan kehilangan kualitas spiritual dan moral.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa Islam, iman, dan ihsan merupakan tiga dimensi fundamental yang membentuk kesatuan ajaran agama Islam. Ketiganya tidak dapat dipahami secara terpisah karena masing-masing memiliki fungsi yang saling melengkapi. Islam memberikan dimensi praksis dan kepatuhan melalui pelaksanaan syariat dan rukun Islam. Iman memberikan fondasi teologis dan orientasi batin melalui keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, dan qadar. Ihsan memberikan kedalaman spiritual dan kualitas moral melalui kesadaran bahwa manusia beribadah kepada Allah dengan kesadaran akan kehadiran dan pengawasan-Nya.

Hubungan Islam, iman, dan ihsan dapat dipahami melalui hubungan akidah, syariat, dan akhlak. Akidah menjadi fondasi keyakinan; syariat menjadi bentuk konkret pengamalan; sedangkan akhlak menjadi salah satu buah penting dari iman dan ibadah yang dijalankan dengan kualitas ihsan. Dengan demikian, keberagamaan yang utuh bukan

hanya keberagamaan yang benar secara doktrinal, tetapi juga benar dalam praktik dan luhur dalam akhlak.

Hadis Jibril memberikan landasan penting bagi integrasi tersebut. Islam, iman, dan ihsan merupakan satu kesatuan agama. Islam tidak cukup dipahami sebagai identitas formal; iman tidak cukup dipahami sebagai kepercayaan intelektual; dan ihsan tidak cukup dibatasi pada pengalaman spiritual dalam ibadah. Ketiganya harus menjadi proses transformasi manusia.

Dalam konteks pembentukan manusia ideal, integrasi tersebut mengarah pada konsep insan kamil. Insan kamil merupakan orientasi kesempurnaan manusia yang ditandai oleh kesatuan antara keyakinan yang benar, ibadah yang konsisten, kesadaran spiritual yang mendalam, dan akhlak yang luhur. Kesempurnaan manusia dengan demikian bukan terutama ditentukan oleh kekayaan, kekuasaan, atau status sosial, melainkan oleh kualitas hubungan manusia dengan Allah dan sesama.

Implikasinya bagi pendidikan Islam sangat penting. Pendidikan agama perlu bergerak dari orientasi pengetahuan menuju pembentukan kepribadian. Peserta didik tidak cukup mengetahui apa itu iman, Islam, dan ihsan, tetapi harus mampu menjadikannya sebagai prinsip dalam kehidupan. Pengetahuan agama perlu diwujudkan dalam ibadah, ibadah perlu menghasilkan karakter, dan karakter perlu tercermin dalam kehidupan sosial.

Pada akhirnya, integrasi iman, Islam, dan ihsan menawarkan paradigma keberagamaan yang holistik. Iman memberi arah, Islam memberi bentuk, dan ihsan memberi kualitas. Ketiganya membentuk proses berkelanjutan menuju manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, individual, dan sosial. Dalam konteks kehidupan kontemporer yang menghadapi krisis moral dan orientasi, integrasi ketiga dimensi tersebut relevan untuk membangun manusia yang tidak hanya religius secara formal, tetapi juga berintegritas, berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.

Referensi

- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2005. *The Alchemy of Happiness*. London: Kegan Paul.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2010. *The Beginning of Guidance*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Arberry, A. J. 1950. *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*. London: George Allen & Unwin.
- Chittick, William C. 1989. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination*. Albany: State University of New York Press.
- Chittick, William C. 1998. *The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn al-Arabi's Cosmology*. Albany: State University of New York Press.

-
- Hidayat, Junaidi. 2009. Sumber Teologis, Historis, dan Filosofis Iman, Islam, dan Ihsan. Bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Ibn Arabi, Muhyiddin. 1980. *The Bezels of Wisdom*. Princeton: Princeton University Press.
- Ibn Arabi, Muhyiddin. 1980. *Fusus al-Hikam*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Musa Sueb. 1995. [Sumber mengenai makna syahadat dan kesaksian dalam Islam].
- Nasr, Seyyed Hossein. 2002. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperOne.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2007. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. New York: HarperOne.
- Schimmel, Annemarie. 1975. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Trimingham, J. Spencer. 1971. *The Sufi Orders in Islam*. Oxford: Clarendon Press.
- William C. Chittick. 1994. *Imaginal Worlds: Ibn al-Arabi and the Problem of Religious Diversity*. Albany: State University of New York Press.